

Peran Pekerja Sosial Masyarakat dalam Penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial di Kecamatan Lubuklinggau Selatan II

Revita Mery Anggraini ^{1*}, Muhamad Effendi ², Ade Famalika ³, Nasruddin ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Bina Insan, Indonesia

* revitamerryanggraini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjadi *urgen* mengingat PSM merupakan faktor kunci di tingkat akar rumput dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, namun hingga kini peran, kapasitas, dan tantangan yang mereka hadapi masih belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada konteks wilayah kecamatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial masyarakat (PSM) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 15 anggota PSM, tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK), serta masyarakat setempat, disertai dengan observasi partisipatif dan pengumpulan dokumen resmi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSM melaksanakan empat peran utama: sebagai inisiator, motivator, dinamisator, dan administrator. Meskipun menunjukkan komitmen yang tinggi, PSM menghadapi berbagai tantangan, seperti ketergantungan pada arahan TKSK, kurangnya pelatihan, serta sistem pencatatan yang informal yang menghambat transparansi dan evaluasi program. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan perlunya pengembangan kapasitas melalui pelatihan sistematis dan peningkatan kerjasama dengan instansi terkait agar PSM dapat lebih efektif dalam mendukung usaha kesejahteraan sosial di wilayah tersebut.

Kata Kunci: *Pekerja Sosial Masyarakat, Kesejahteraan Sosial, Peran PSM*

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah mengupayakan berbagai program strategis untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, seperti bantuan sosial, pembangunan sarana dan prasarana, perbaikan mutu pendidikan dan kesehatan, serta penguatan ekonomi yang berorientasi pada masyarakat. Namun demikian, berbagai tantangan yang bersifat struktural masih menghambat pencapaian kesejahteraan secara merata. Beberapa di antaranya meliputi tingginya angka kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, pengangguran, serta keterbatasan akses terhadap layanan dasar, khususnya di daerah tertinggal dan terpencil. Kesejahteraan sosial merupakan tujuan fundamental bagi setiap individu, masyarakat, dan negara (Antania et al., 2023; Huraerah, 2024). Dalam konteks Indonesia, kesejahteraan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pemerintah dalam menjalankan fungsinya (Rahayu et al., 2025). Penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial memiliki program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tantangan seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi (Hilmawan & Hamid, 2024).

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial merupakan keadaan yang perlu diperoleh oleh setiap individu dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, serta sosial agar mampu hidup

<https://doi.org/10.54065/jss.6.2.2026.1193>

secara layak dan tumbuh, sehingga dapat melaksanakan fungsinya dalam komunitas (Haifa et al, 2025). Ini merupakan salah satu kewajiban yang ditetapkan dalam pengantar UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 pada alinea yang keempat (Erwinda, 2025). Penyelenggara kesejahteraan sosial mencakup beberapa hal seperti pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi, perlindungan, jaminan sosial, serta penanggulangan kemiskinan (Riyadi, 2025). Puskesmas, singkatan dari pusat kesejahteraan sosial, adalah lembaga yang mengelola kesejahteraan sosial di tingkat desa atau kelurahan (Makky et al., 2021). Puskesmas berfungsi sebagai wadah yang melaksanakan beragam aktivitas layanan sosial secara kolaboratif dan terintegrasi dengan komunitas yang berada di sekitar desa atau kelurahan. Semua ini merupakan bagian dari pelaksanaan kesejahteraan sosial, dan juga merupakan tanggung jawab dari pekerja sosial masyarakat. PSM memiliki peran untuk melaksanakan usaha kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat (Habibullah, 2020).

Pekerja sosial masyarakat (PSM) merupakan salah satu potensi sosial yang tumbuh di masyarakat dan memiliki peran penting dalam membantu pemerintah menyelenggarakan kesejahteraan sosial (Antania et al., 2023). PSM hadir sebagai relawan yang bekerja secara sukarela untuk memberikan pelayanan sosial, melakukan pendampingan, serta menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah (Huraerah, 2024). PSM juga menjalankan beberapa fungsi krusial dalam melaksanakan tugasnya sebagai inisiator, di mana PSM bertindak sebagai pelopor dan memiliki inisiatif yang besar dalam mengatasi isu-isu kesejahteraan sosial (Dastara et al., 2022). Motivator, yakni melaksanakan penyuluhan, menyampaikan berita, dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial (Pakaya, 2020). Dinamisator, yang melibatkan PSM dalam ide dan tindakan untuk memotivasi serta memandu individu, keluarga, dan komunitas secara keseluruhan (Antania et al., 2023). Serta Administrator, PSM memiliki peran untuk mendokumentasikan dan menyampaikan data mengenai aktivitas yang telah dilakukan (Kurniawan, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mengkaji peran Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam usaha kesejahteraan sosial di Kelurahan 88 Pasteur, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. Penelitian ini menjelaskan kompleksitas permasalahan sosial di Indonesia, terutama yang dihadapi oleh masyarakat rentan seperti anak-anak terlantar, penyandang disabilitas, dan kelompok minoritas (Antania et al., 2023). Penelitian ini didasari oleh pentingnya peran PSM, yang bertindak sebagai penggerak perubahan dengan memberikan dukungan kepada Pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki peran penting sebagai pendamping dalam pengembangan, pemeliharaan, dan penguatan sistem kesejahteraan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia (Soetji, 2020). Mereka diharapkan memiliki keterampilan dan metode yang efektif untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, masyarakat, pendekatan serta keluarga, dan menerapkan berbasis hak untuk meningkatkan martabat dan potensi. Selain itu, pekerja sosial berperan dalam memberdayakan masyarakat melalui pengorganisasian, pelatihan, dan advokasi, sambil menghadapi tantangan sosial seperti kemiskinan dan kekerasan dalam rumah tangga (Riziek & Fadholi, 2026).

Penelitian ini menekankan perlunya pengakuan terhadap profesi pekerja sosial dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial di Indonesia. Selanjutnya penelitian hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial, pembangunan sosial, dan pekerjaan sosial saling berhubungan dalam mencapai tujuan nasional Indonesia (Kurniasih & Anjani, 2023). Kesejahteraan sosial dianggap sebagai dasar untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi masyarakat, dengan kebijakan pembangunan sosial yang mencakup sektor-sektor pendidikan,

kesehatan, seperti dan perumahan (Aisyah & Febriani, 2025). Pekerja sosial berfungsi sebagai aktor kunci dalam pembangunan kesejahteraan sosial dan diharapkan memiliki keahlian dalam bidang pekerjaan sosial. Pendekatan pembangunan sosial muncul sebagai respons terhadap kegagalan ekonomi pasar dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Selain itu, terdapat dua pendekatan utama dalam kesejahteraan sosial, yaitu pendekatan residual dan institusional, serta pendekatan developmental sebagai alternative yang mengintegrasikan keduanya.

Masalah yang sering dihadapi oleh PSM adalah keterbatasan dana yang menghambat pelaksanaan program sosial secara optimal. Banyak anggota PSM juga bekerja di luar tugas sosial, sehingga waktu untuk menjalankan kegiatan PSM menjadi terbatas. Serta dalam menjalankan perannya PSM masih belum optimal, dalam perannya sebagai inisiator PSM masih belum aktif dan inisiatif PSM sering menunggu perintah atau arahan dari TKSK dan belum bisa melakukan inisiatif sendiri, sehingga mengurangi rasa inisiatif mereka. Hal ini menyebabkan ketergantungan yang menghambat dinamika kerja PSM di tengah masyarakat.

Pekerja sosial masyarakat (PSM) juga masih kurang optimal Motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan sosial, Meski PSM telah menjalankan beberapa kegiatan seperti lomba gotong royong, senam di setiap hari jumat pagi dan pengajian di masjid masih banyak warga yang belum aktif terlibat. PSM menyadari perlunya pelatihan tambahan agar bisa meningkatkan kemampuan komunikasi dan memotivasi warga. PSM juga memiliki peran Dinamisator yang di mana PSM belum maksimal dalam berkoordinasi dengan pihak lain atau pemerintah.

Pekerja sosial masyarakat (PSM) juga kurang banyak berkoordinasi dengan pihak pemerintah sehingga PSM kurang mendapatkan informasi dari pihak dinas hal ini juga dapat memperlambat PSM dalam menjalankan tugasnya. PSM juga belum memiliki aplikasi atau web khusus untuk pencatatan dan pelaporan dalam kegiatan yang dilakukan, masalah ini juga menghambat PSM dalam memantau hasil dan dampak dari kegiatan yang telah dilakukan. Tanpa sistem catatan yang terstruktur, sulit bagi PSM untuk mengevaluasi keberhasilan program yang dijalankan.

Penelitian ini menghadirkan *novelty* dengan mengeksplorasi peran multidimensi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam konteks kesejahteraan sosial di daerah yang terpapar masalah kemiskinan dan ketidakmerataan sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fungsi PSM sebagai inisiator, motivator, dinamisator, dan administrator tetapi juga menganalisis tantangan yang mereka hadapi, seperti ketergantungan pada arahan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan serta kurangnya pelatihan efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi PSM dan memberikan usulan program peningkatan kapasitas agar mereka lebih efisien dalam mendukung penyelenggaraan kesejahteraan sosial, sehingga dapat mengoptimalkan kontribusi mereka terhadap masyarakat di Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana metode kualitatif ini digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alami tanpa bergantung pada angka atau statistik. Sebagai penggantinya, pendekatan ini mengandalkan data deskriptif yang diperoleh melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Secara umum, penelitian ini perlu melalui beberapa langkah untuk menyelesaikannya. Setiap penelitian memiliki pedoman dalam prosesnya, termasuk di dalamnya fenomenologi. Sumber data dalam penelitian mencakup data primer dan data

sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, seperti melalui wawancara dan pengamatan terhadap objek penelitian. Sebaliknya, data sekunder adalah informasi yang didapat dari sumber yang sudah ada sebelumnya, meliputi dokumen, literatur, serta data yang dikumpulkan oleh pihak lain, seperti buku dan jurnal akademik.

Instrumen Penelitian adalah alat penelitian, benda atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi (Lestari, 2021). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan informasi sangat bergantung pada kemampuan dan keandalan peneliti. Instrumen penelitian ini bertugas menentukan topik penelitian, mencari sumber informasi, mengumpulkan data, mengecek kualitas informasi, menganalisis, memahami arti dari informasi tersebut, serta membuat kesimpulan berdasarkan hasil yang ditemukan. Instrumen pada penelitian ini meliputi instrumen observasi, instrumen wawancara, dan instrumen dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data interaktif yang meliputi beberapa tahap. Pertama, pengumpulan data adalah langkah krusial yang dilakukan secara berkelanjutan menggunakan teknik seperti observasi dan wawancara. Kedua, Penyajian informasi menyusun laporan dengan cara yang teratur sehingga mudah dimengerti, dengan menggunakan narasi, tabel, atau grafik. Ketiga, reduksi data menyederhanakan data mentah dengan memilih informasi relevan dan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan terus-menerus selama penelitian, di mana peneliti mencatat pola dan hubungan sebab-akibat. Kesimpulan bersifat fleksibel dan dapat direvisi berdasarkan verifikasi melalui catatan lapangan dan diskusi dengan peneliti lain (Millah et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam kerangka kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena. Analisis dilakukan untuk memastikan bahwa temuan bebas dari subjektivitas, dan data dianggap valid jika sesuai dengan kondisi nyata objek penelitian. Beberapa uji keabsahan dalam penelitian kualitatif, yaitu: Uji kredibilitas, yang menilai kesesuaian laporan peneliti dengan kenyataan di lapangan melalui teknik seperti perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Uji transferabilitas menentukan Seberapa besar temuan dari penelitian ini bisa digunakan untuk kelompok lain, dengan validitas yang bergantung pada konteks penggunaan. Uji dependabilitas menilai apakah hasil penelitian dapat direplikasi melalui audit menyeluruh untuk memastikan konsistensi dan transparansi. Terakhir, uji konfirmabilitas mencerminkan objektivitas dan transparansi, yang memungkinkan pihak lain untuk menilai temuan dan mencapai konsensus mengenai keakuratan hasil penelitian.

Hasil

Hasil Wawancara Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebagai informan utama

Tabel 1. Triangulasi Sumber

Informan I	Informan II	Informan III	Interpretasi
Sejauh apa PSM mengambil inisiatif dalam melaksanakan program pemerintah?			
PSM harus pro aktif dalam melaksanakan program pemerintah tetapi kebanyakan PSM masih menunggu arahan dari TKSK selaku pendamping profesional dari kemensos.	Seorang PSM harus selalu aktif dalam melaksanakan program pemerintah yang telah pemerintah adakan, akan tetapi PSM harus menunggu arahan dari TKSK sebagai pendamping dan	PSM aktif melaksanakan program pemerintah PSM juga menunggu arahan dari TKSK selaku pendamping dari Kemensos.	Pernyataan tersebut menekankan bahwa Petugas Sosial Masyarakat (PSM) diharapkan untuk bersikap proaktif dalam melaksanakan program pemerintah. Namun, kenyataannya banyak PSM yang masih tergantung pada arahan dari Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), yang berfungsi sebagai pendamping dan pembimbing. Meskipun

Informan I	Informan II	Informan III	Interpretasi
	sekaligus pembimbing PSM untuk melaksanakan apa yang sudah diprogramkan tersebut.		PSM seharusnya aktif dalam implementasi program-program yang telah ditetapkan, mereka sering menunggu instruksi dari TKSK sebelum mengambil tindakan. Ini menunjukkan adanya tantangan dalam keseimbangan antara inisiatif mandiri PSM dan kebutuhan akan bimbingan dari TKSK dalam menjalankan tugas sosial mereka.
Bagaimana PSM menyusun Rencana Kegiatan?			
PSM menyusun rencana kegiatan sosial melalui musyawarah untuk menentukan prioritas pelaksanaan masalah sosial di wilayah kerja.	PSM menyusun rencana kegiatan sosial melalui musyawarah untuk menentukan prioritas pelaksanaan masalah sosial di wilayah kerja.	PSM mempunyai rencana dalam kegiatan sosial dan melakukan musyawarah untuk prioritas di tempat wilayah kerja.	Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) merumuskan rencana kegiatan sosial melalui proses musyawarah, yang bertujuan untuk menentukan prioritas penanganan masalah sosial di wilayah kerja mereka. Dengan melakukan musyawarah, PSM dapat mengidentifikasi dan memfokuskan upaya mereka pada isu-isu yang paling mendesak, memastikan bahwa program sosial yang dihasilkan relevan dan efektif sesuai kebutuhan masyarakat setempat.
Bagaimana PSM memberikan dukungan emosional kepada masyarakat?			
PSM memberikan dukungan emosional kepada masyarakat dengan pendekatan yang manusiawi dengan cara langsung kelapangan/ kunjungan ke rumah untuk mendengarkan keluhan, memberikan semangat positif terhadap masalah yang dihadapi.	PSM memberikan dukungan emosional kepada masyarakat dengan pendataan yang manusiawi dengan cara langsung ke lapangan.	PSM melalui pendekatan personal kepada masyarakat dan mendengarkan secara empatik dan motivasi.	Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) memberikan dukungan emosional kepada masyarakat dengan pendekatan yang manusiawi. Mereka melakukan kunjungan langsung ke rumah-rumah untuk mendengarkan keluhan dan memberikan semangat positif. Dengan cara ini, PSM berupaya menciptakan hubungan personal dan empatik, sekaligus memotivasi masyarakat dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi.
Apakah PSM sudah optimal dalam memotivasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan penyelenggara kesejahteraan sosial?			
PSM belum optimal dalam memotivasi masyarakat karena masih kurang bimtek dan pelatihan dalam penanganan sosial.	PSM belum optimal dalam motivasi masyarakat karena masih kurang bimbingan dan pelatihan.	PSM belum optimal secara merata meskipun PSM memiliki peranan penting dan telah menunjukkan efektifitas, di beberapa daerah masih dapat tantangan signifikan, yang menghambat optimalisasi.	Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) belum sepenuhnya efektif dalam memotivasi masyarakat karena kurangnya bimbingan dan pelatihan terkait penanganan sosial. Meskipun PSM memiliki peran penting dan menunjukkan efektivitas di beberapa daerah, masih ada tantangan signifikan yang menghambat potensi mereka dalam memberikan dukungan yang optimal kepada masyarakat.
Bagaimana cara PSM membangun rasa percaya diri masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial?			
PSM membantu rasa percaya diri masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial dengan cara memberikan motivasi, memberikan kesadaran dan tanggung jawab agar warga tidak merasa sendirian menghadapi masalah, menunjukan tindak nyata sebagai relawan.	PSM membangun rasa percaya diri masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial dengan cara memotivasi, Pekerja sosial Masyarakat (PSM) membangun rasa percaya diri masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial melalui peran mereka sebagai, motivator dan penghubung.	Cara PSM membangun rasa percaya diri melalui kombinasi peran fasilitator, dinamisator dan educator. Strategi utamanya melibatkan penciptaan lingkungan yang mendukung.	Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) berperan penting dalam membangun rasa percaya diri masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka melakukannya dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, sehingga warga tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah. PSM berfungsi sebagai motivator, penghubung, dan fasilitator, menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial dan aksi nyata sebagai relawan.

Informan I	Informan II	Informan III	Interpretasi
Kegiatan sosial apa saja yang PSM laksanakan di kecamatan lubuk linggau selatan II ini?			
Kegiatan sosial yang di laksanakan PSM di kecamatan Lubuk Linggau Selatan II seperti mendampingi warga sakit ke puskesmas, memberikan bantuan kepada lansia, anak yatim piatu.	Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di tingkat kecamatan atau kelurahan melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang berfokus pada penyelenggaraan kesejahteraan pada penanganan masalah sosial di komunitas, kegiatan tersebut meliputi pendataan dan pembaruan data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS) mendampingi dan mengedukasikan warga melaksanakan bakti sosial.	Kegiatan PSM di Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II, membantu lansia terlanter bersama TKSK, berperan sebagai pendamping warga yang membutuhkan, layanan sosial. Mengumpulkan dan menyalurkan bantuan kegiatan jum'at berkah.	Berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh Petugas Sosial Masyarakat (PSM) di Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II. PSM berperan dalam mendampingi warga yang sakit ke puskesmas, memberikan bantuan kepada lansia dan anak yatim piatu, serta melakukan pendataan dan pembaruan data kesejahteraan sosial. Mereka juga berkolaborasi dengan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dan melaksanakan program bakti sosial, termasuk pengumpulan dan penyaluran bantuan dalam kegiatan Jumat Berkah.
Bagaimana PSM mendorong masyarakat agar aktif dalam kegiatan yang Dilaksanakan?			
PSM mendorong masyarakat agar aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan dengan cara memberikan penyuluhan dan edukasi bahwa pentingnya kepedulian terhadap sesama.	PSM mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui pendekatan yang berfokus pada keterlibatan langsung dalam manfaat bersama pendekatan partisipatif, pemberdayaan dan peningkatan kapasitas, peningkatan kesadaran membangun jaringan dan kemitraan pengakuan dan penghargaan keteladanan.	PSM melalui berbagai pendekatan yang berfokus pada keterlibatan langsung dan manfaat Bersama.	Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) berusaha mendorong masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan memberikan penyuluhan dan edukasi tentang pentingnya kepedulian terhadap sesama. PSM menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan langsung dan pemberdayaan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran melalui pembangunan jaringan dan kemitraan. Dengan cara ini, PSM berupaya menciptakan manfaat bersama dan memberikan pengakuan serta penghargaan terhadap keteladanan dalam kegiatan sosial.
Instansi mana saja yang biasanya bekerja sama dengan PSM?			
Instansi yang biasa bekerja sama dengan PSM seperti Kementerian sosial, dinas sosial, kecamatan, kelurahan dan TKSK.	Instansi tersebut meliputi kementerian sosial atau kemensos RI, dinas sosial, pemerintah daerah provinsi kota/kabupaten, kecamatan desa/ kelurahan kementerian/lembaga lain.	PSM sosial adalah mitra strategi pemerintah dalam lapangan, masalah sosial, PSM biasanya bekerjasama dengan berbagai instansi pemerintah serta lembaga non pemerintah.	Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) biasanya bekerja sama dengan berbagai instansi, termasuk Kementerian Sosial, dinas sosial, pemerintah daerah, kecamatan, dan kelurahan, serta lembaga non pemerintah. PSM berfungsi sebagai mitra strategis pemerintah dalam menangani masalah sosial di lapangan, berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.
Bagaimana cara PSM melakukan pencatatan dalam melaksanakan penyelenggaraan usaha kegiatan sosial?			
PSM belum melakukan pencatatan hanya melakukan dokumentasi saja.	PSM mencatat kegiatan sosial dengan pendataan kebutuhan, masalah dan sumber daya mengusulkan program mendampingi penyandang masalah kesejahteraan sosial PMKS melalui tahapan seperti assessment dan intervensi, serta melakukan monitoring dan pelaporan kepada	Dengan mendata kebutuhan masalah dan sumber daya menyusun rencana program mencatat proses pendamping (identifikasi, intervensi, dan evaluasi).	Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) saat ini belum melakukan pencatatan yang sistematis, melainkan hanya mendokumentasikan kegiatan. Seharusnya, PSM melakukan pencatatan yang lebih komprehensif dengan mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan sumber daya, serta mengusulkan program. Proses tersebut mencakup tahapan assessment, intervensi, monitoring, dan pelaporan kepada Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) dan dinas sosial menggunakan format

Informan I	Informan II	Informan III	Interpretasi
	pihak terkait TKSK dan dinas sosial menggunakan format pencatatan.		yang sesuai. Dengan cara ini, PSM dapat lebih terorganisir dalam menyusun rencana program dan mencatat proses pendampingan yang dilakukan.
Bagaimana proses PSM dalam membuat laporan dalam kegiatan yang telah terlaksana?			
Sampai saat ini PSM belum ada laporan kegiatan yang telah terlaksana.	PSM dalam membuat laporan pada dasarnya mengikuti kaidah pelaporan umum, namun fokus pada isi kesejahteraan sosial dan pendokumentasian intervensi sosial.	Pada umumnya PSM mengikuti langkah-langkah standar pelaporan dengan fokus pada dokumentasi pelayanan sosial dan masalah yang ditangani masyarakat.	Hingga saat ini, Petugas Sosial Masyarakat (PSM) belum menyusun laporan mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan. Meskipun PSM mengikuti kaidah umum dalam pembuatan laporan, perhatian utama mereka seharusnya terfokus pada aspek kesejahteraan sosial dan dokumentasi intervensi sosial. Secara umum, PSM perlu menerapkan langkah-langkah standar pelaporan yang menekankan dokumentasi pelayanan sosial serta masalah yang dihadapi masyarakat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam kegiatan mereka.

Hasil Wawancara TKSK sebagai Informan pendukung

Wawancara dengan Ibu Susilawati, S.E yang menjabat sebagai Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) di Lubuk Linggau Selatan II, berdasarkan hasil wawancara menurut TKSK, sejumlah PSM telah menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan terkait masalah kesejahteraan sosial di kelurahan mereka. Namun, terdapat juga PSM yang masih perlu bimbingan dan arahan dari TKSK. Hubungan antara PSM dan TKSK dinilai sangat produktif dan terarah, menunjukkan keselarasan dalam menangani isu sosial di area operasional mereka. PSM melaksanakan kegiatan penilaian yang esensial untuk menentukan pilihan tindakan yang sesuai dalam intervensi sosial. Untuk memberikan dukungan emosional, PSM melaksanakan penilaian dan melakukan kunjungan langsung ke masyarakat. Ini krusial untuk menumbuhkan koneksi yang lebih intim serta memahami kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Walaupun PSM berkomitmen untuk memotivasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, TKSK mengakui adanya tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan karakter, perilaku, dan tingkat pendidikan masyarakat yang mempengaruhi keberhasilan dalam menggalang partisipasi. Dalam usaha untuk membangun kepercayaan masyarakat, PSM lebih menekankan pada penyampaian informasi dan sosialisasi, cūng dengan kegiatan yang melibatkan masyarakat langsung.

Berdasarkan pengamatan TKSK, aktivitas sosial yang biasanya dilakukan oleh PSM meliputi program jum'at berkah, kunjungan ke panti jompo, serta layanan bagi penyandang disabilitas dan lanjut usia. PSM pun mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam bakti sosial dan sosialisasi, serta membentuk komunitas untuk memfasilitasi interaksi sosial. Kerja sama dengan berbagai lembaga pemerintah, seperti kelurahan, RT, dinas kesehatan (DINKES), dan rumah sakit, juga mendukung pelaksanaan aktivitas sosial ini. Tentang pencatatan kegiatan, TKSK menilai PSM melakukan dokumentasi dengan sangat baik, yang mereka anggap bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah. Namun, dalam hal pelaporan kegiatan, PSM masih memerlukan koordinasi yang intensif dengan TKSK, RT, dan kelurahan, serta membutuhkan bimbingan dan instruksi, karena mereka belum memiliki aplikasi khusus untuk penyusunan laporan.

Dari hasil wawancara dengan TKSK, dapat disimpulkan bahwa PSM memiliki peran penting dalam melaksanakan program kesejahteraan sosial di tingkat kecamatan. Meskipun

ada upaya untuk menjadi proaktif dan bekerja sama dengan TSKS serta berbagai instansi lainnya, tantangan dalam mengoptimalkan partisipasi masyarakat tetap ada. Oleh karena itu, PSM perlu terus meningkatkan proses koordinasi dan pencatatan kegiatan, serta mengembangkan sistem pelaporan yang lebih efisien agar sehingga efektivitas kerjanya dapat ditingkatkan dan hasil yang diraih lebih berkelanjutan. Hasil wawancara di atas berdasarkan hasil temuan peneliti bersama Ibu Susilawati, S.E selaku TSKS Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II sebagai informan pendukung

Hasil Wawancara Masyarakat sebagai Informan pendukung

Hasil wawancara dengan sejumlah narasumber, termasuk Ibu Mutiara, Ibu Ita Tri Wahyuni, Ibu Turyani, Ibu Watini, dan Ibu Endang Setiani, berdasarkan hasil wawancara terdapat pandangan positif mengenai fungsi pekerja sosial masyarakat (PSM) dalam melaksanakan program sosial di Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II. Semua narasumber menyatakan bahwa PSM aktif mengambil langkah dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial, seperti senam Jumat, kegiatan Jum'at Berkah, gotong royong, dan membersihkan masjid. Masyarakat sangat dilibatkan dalam proses perencanaan kegiatan sosial, di mana PSM selalu mengundang mereka untuk berdiskusi, baik mengenai bantuan yang akan diberikan maupun kegiatan lainnya.

PSM juga diakui memberikan dukungan moral kepada masyarakat yang menghadapi persoalan sosial. Narasumber menyatakan bahwa mereka sering menghubungi PSM untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan PSM selalu memberi respon yang baik, menunjukkan perhatian dan kesungguhan dalam membantu menyelesaikan persoalan tersebut. Keberadaan PSM dinilai efektif dalam memotivasi masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan sosial, meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti pekerjaan yang menghalangi mereka untuk hadir. PSM mengajak masyarakat aktif dalam kegiatan sosial meliputi penyampaian informasi melalui aplikasi WhatsApp dan melakukan kunjungan langsung ke rumah warga. Ini menunjukkan partisipasi PSM dalam menjaga komunikasi yang baik dan membangun hubungan erat dengan masyarakat. PSM juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk RT, kelurahan, dan kecamatan, untuk melaksanakan kegiatan sosial secara lebih terstruktur.

Implementasi kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh PSM umumnya dijelaskan oleh narasumber berjalan dengan teratur dan terorganisir. Namun, mereka juga mencatat adanya situasi di mana PSM merasa kewalahan, terutama ketika banyak warga datang bersamaan untuk menerima bantuan. Mengenai pengumpulan data kegiatan sosial, semua narasumber setuju bahwa PSM melakukan pencatatan langsung ke rumah warga, yang dianggap sebagai salah satu metode untuk memahami kebutuhan masyarakat dengan lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara, secara keseluruhan, pengalaman masyarakat menunjukkan bahwa PSM memiliki peran yang penting dalam meningkatkan partisipasi sosial dan kesejahteraan di Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II. Keaktifan PSM dalam melaksanakan program sosial, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, serta dukungan emosional yang diberikan adalah elemen-elemen krusial yang mendasari keberhasilan kegiatan sosial. Meskipun terdapat tantangan dalam hal partisipasi dan manajemen waktu, PSM telah sukses membangun kepercayaan di kalangan masyarakat, menjadikan mereka lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Di masa depan, untuk meningkatkan efektivitas, PSM perlu terus memperbaiki strategi komunikasi dan pengelolaan kegiatan agar dapat lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam.

Pembahasan

Fokus 1 Inisiator

Berdasarkan hasil wawancara kepada anggota PSM di Kecamatan Selatan II Kota Lubuk Linggau dapat diketahui bahwa dalam proses sebagai penggerak kesejahteraan sosial, pekerja sosial masyarakat (PSM) diharapkan untuk lebih aktif dalam melaksanakan inisiatif yang datang dari pemerintahan. Hasil dari wawancara menunjukkan dengan jelas bahwa PSM aktif dalam kegiatan sosial sosial, namun terdapat kecenderungan kuat untuk menunggu arahan dari tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK). Contohnya, Basuki Setyo Wahono dan beberapa narasumber lainnya menekankan adanya keterikatan yang mendalam pada TKSK sebagai pendamping resmi dari kementerian sosial (Kemensos). Jeni Tri Astuti menegaskan bahwa PSM telah berusaha melakukan beragam inisiatif yang berarti baik di level pusat maupun daerah. Situasi ini mencerminkan adanya ketidakpastian dalam sikap PSM. Meskipun mereka memiliki niat untuk berinisiatif, ketergantungan pada arahan dari TKSK sering kali menghambat langkah-langkah mereka. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memperkuat posisi PSM sebagai pengambil keputusan yang mandiri. Untuk mencapai tujuan ini, pelatihan serta pengembangan kapasitas yang memadai menjadi sangat penting. Dengan meningkatkan rasa percaya diri mereka, PSM akan lebih mampu melaksanakan program yang lebih kreatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Temuan penelitian ini selaras dengan perkembangan teori pemberdayaan dalam pekerjaan sosial kontemporer yang menekankan pentingnya otonomi aktor lokal dalam pengambilan keputusan. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa pekerja sosial berbasis komunitas yang masih bergantung pada struktur komando vertikal cenderung kurang responsif terhadap kebutuhan riil masyarakat (Zendrato & Suwandi, 2025). Dalam konteks ini, ketergantungan PSM terhadap arahan TKSK mencerminkan belum optimalnya proses pemberdayaan struktural, khususnya dalam aspek distribusi kewenangan dan kepercayaan institusional. Selain itu, temuan ini relevan dengan pendekatan *community-driven development* (CDD) yang banyak dibahas dalam literatur lima tahun terakhir. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan program kesejahteraan sosial sangat ditentukan oleh kemampuan aktor komunitas dalam merancang, menginisiasi, dan mengeksekusi program secara mandiri (Herawati & Putri, 2023; Rabbani & Yuliani, 2025). Ketika PSM masih menunggu arahan dari TKSK, maka peran mereka lebih bersifat administratif dibandingkan sebagai agen perubahan sosial. Dari perspektif teori kepemimpinan partisipatif dalam organisasi sosial, studi terbaru menunjukkan bahwa relasi pendampingan yang terlalu dominan dapat menciptakan ketergantungan psikologis dan menghambat munculnya kepemimpinan lokal (Sitanggang et al., 2025). Hal ini sejalan dengan kondisi PSM di Kecamatan Selatan II Kota Lubuk Linggau, di mana keberadaan TKSK sebagai pendamping resmi justru menjadi pusat rujukan utama dalam pengambilan keputusan.

Fokus 2 Motivator

Berdasarkan hasil wawancara kepada anggota PSM di Kecamatan Selatan II Kota Lubuk Linggau dapat diketahui bahwa Dalam peran mereka sebagai motivator dan kedudukan mereka sebagai penggugah semangat masyarakat, PSM menghadapi berbagai rintangan yang signifikan. Mereka bertugas untuk mendorong masyarakat agar lebih terlibat dalam kegiatan sosial. Hasil dari wawancara menunjukan bahwa PSM menggunakan pendekatan yang humanis, melakukan kunjungan langsung ke rumah-rumah untuk memberikan dukungan emosional dan semangat positif terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Basuki Setyo

Wahono dan Dewi Megawati menyatakan betapa pentingnya dukungan langsung yang mereka berikan, yang biasanya sangat diterima baik oleh warga. Namun, banyak sumber mengungkapkan bahwa PSM belum sepenuhnya efektif dalam memotivasi masyarakat. Rul Hayati dan Tanti menjelaskan bahwa kurangnya pelatihan yang inovatif dan minimnya bimbingan teknis sering kali menjadi kendala. Oleh karena itu, peningkatan dalam program pelatihan untuk PSM menjadi masalah utama yang perlu diatasi. Dengan menyediakan pendidikan yang lebih baik dan komprehensif kepada PSM, kemungkinan mereka untuk menginspirasi masyarakat akan meningkat secara signifikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan perkembangan teori peran motivasional pekerja sosial berbasis komunitas dalam literatur mutakhir. Studi-studi terbaru menegaskan bahwa pekerja sosial di tingkat akar rumput berfungsi tidak hanya sebagai fasilitator program, tetapi juga sebagai *social motivator* yang membangun harapan, kepercayaan diri, dan semangat kolektif masyarakat (Andari, 2020; Zahana et al., 2024). Pendekatan humanis yang dilakukan PSM melalui kunjungan rumah dan dukungan emosional mencerminkan praktik *relationship-based social work* yang menempatkan relasi personal sebagai pondasi utama dalam membangkitkan partisipasi sosial. Selain itu, temuan ini relevan dengan teori pemberdayaan psikososial (*psychosocial empowerment*) yang berkembang dalam lima tahun terakhir. Proses memotivasi masyarakat sangat bergantung pada kemampuan agen perubahan dalam membangun rasa dihargai, didengar, dan dipercaya (Zahra et al., 2025). Dukungan emosional yang diberikan PSM kepada warga menunjukkan upaya membangun empowerment pada level individu, yang menjadi prasyarat munculnya partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Namun, keterbatasan efektivitas PSM dalam memotivasi masyarakat juga dapat dijelaskan melalui teori pengembangan kapasitas (*capacity building theory*) kontemporer. Penelitian terkini menunjukkan bahwa peran motivasional pekerja sosial akan sulit berjalan optimal apabila tidak didukung oleh pelatihan yang inovatif, berkelanjutan, dan berbasis konteks lokal (Lestari & Achdiani, 2024). Minimnya pelatihan kreatif dan bimbingan teknis sebagaimana diungkapkan oleh informan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan peran PSM dan kompetensi yang dimiliki.

Fokus 3 Dinamisor

Dalam upaya untuk meningkatkan Kesejahteraan sosial di Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II, peranan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sangat penting. Melalui wawancara dengan sejumlah narasumber, diketahui bahwa aktivitas sosial yang dilakukan oleh PSM mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendukung masyarakat, terutama untuk kelompok-kelompok yang lemah seperti lansia, anak-anak yang kehilangan orang tua, dan orang-orang yang sedang mengalami masalah. Narasumber Basuki Setyo Wahono dan Eko Septian menekankan betapa pentingnya memberikan pendampingan bagi warga yang sakit serta menyalurkan bantuan untuk orang tua dan anak-anak yatim. Aktivitas ini tidak hanya membahas aspek pemberian bantuan material, tetapi juga memfokuskan pada dukungan emosional untuk mereka yang sedang mengalami masa sulit. Menurut Septiana Putri dan Rul Hayati, PSM juga aktif dalam mendata masyarakat guna memastikan bahwa data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS) selalu akurat dan relevan.

Salah satu cara yang diterapkan oleh PSM untuk mendorong keterlibatan masyarakat adalah dengan melakukan penyuluhan dan ikut serta setiap kegiatan sosial. Narasumber seperti Jeni Tri Astuti dan Supini menegaskan pentingnya pendekatan tersebut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai nilai kepedulian sosial. Di samping itu, Romayani dan Dewi Megawati menambahkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat bisa

dicapai melalui kegiatan langsung yang menunjukkan manfaat nyata bagi mereka. Kerjasama PSM dengan berbagai instansi juga menjadi pondasi penting dalam pelaksanaan program-program sosial. Mengacu pada keterangan sejumlah informan seperti Basuki dan Jumiaty, kolaborasi dengan kementerian sosial, dinas sosial, serta lembaga lainnya memungkinkan PSM untuk memperluas ruang lingkup bantuan dan menyediakan akses yang lebih baik bagi masyarakat.

Penyaluran bantuan sosial menjadi lebih efisien berkat dukungan dari berbagai pihak, termasuk organisasi non-pemerintah. Melalui sejumlah pendekatan dan kolaborasi yang terencana, PSM di Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II mampu bertindak sebagai penggerak transformasi sosial yang menguntungkan bagi komunitas. Ini menciptakan suasana yang mendukung bagi setiap orang untuk berpartisipasi dalam kebahagiaan kolektif, meningkatkan rasa saling mendukung dan empati yang lebih dalam antara penduduk. Temuan penelitian ini sejalan dengan perkembangan pendekatan kesejahteraan sosial berbasis komunitas (*community-based social welfare*) yang menekankan peran aktor lokal sebagai ujung tombak pelayanan sosial, khususnya bagi kelompok rentan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan pekerja sosial masyarakat dalam pendampingan langsung, pemberian bantuan, serta dukungan emosional mampu meningkatkan ketahanan sosial (*social resilience*) masyarakat secara signifikan (Hakikoh et al., 2025). Aktivitas PSM yang tidak hanya berfokus pada bantuan material, tetapi juga pada aspek psikososial, mencerminkan praktik kesejahteraan sosial yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat.

Keterlibatan PSM dalam pendataan dan pemutakhiran Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) selaras dengan temuan penelitian terkini yang menegaskan bahwa akurasi data sosial merupakan prasyarat utama efektivitas program perlindungan sosial (Wasistiyana, 2024). Lebih lanjut, pendekatan penyuluhan dan keterlibatan aktif PSM dalam berbagai kegiatan sosial relevan dengan teori partisipasi masyarakat (*community participation theory*) kontemporer. Literatur lima tahun terakhir menegaskan bahwa partisipasi masyarakat akan meningkat apabila warga merasakan manfaat langsung dari program sosial dan melihat adanya contoh nyata dari agen perubahan di lingkungannya (Bahar, 2022). Kegiatan langsung yang dilakukan PSM, sebagaimana diungkapkan para informan, berfungsi sebagai stimulus sosial yang mampu menumbuhkan kesadaran kolektif dan nilai kepedulian sosial.

Dari perspektif teori kolaborasi lintas sektor (*collaborative governance*), temuan ini juga menunjukkan bahwa kerja sama antara PSM dengan Kementerian Sosial, dinas sosial, dan lembaga non-pemerintah merupakan faktor kunci keberhasilan program kesejahteraan sosial. Penelitian terbaru menyatakan bahwa sinergi antar instansi mampu memperluas jangkauan layanan, meningkatkan efisiensi penyaluran bantuan, serta memperkuat keberlanjutan program sosial di tingkat lokal (Manalu et al., 2025). Kolaborasi ini memperkuat posisi PSM sebagai penghubung (*linking agent*) antara masyarakat dan sistem pelayanan sosial formal. Dengan demikian, peran PSM di Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II dapat dipahami sebagai bagian dari proses transformasi sosial berbasis komunitas, di mana aktor lokal berperan aktif dalam membangun solidaritas, empati, dan partisipasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan kontemporer dalam pekerjaan sosial yang menempatkan kesejahteraan kolektif sebagai hasil dari kerja kolaboratif, pemberdayaan masyarakat, serta keterlibatan aktif seluruh elemen komunitas.

Fokus 4 Administrator

Berdasarkan wawancara dengan beberapa anggota PSM, ditemukan berbagai pemahaman dan penerapan terkait pencatatan aktivitas sosial. Kebanyakan menyatakan bahwa hingga saat

ini, PSM belum melakukan pencatatan kegiatan dengan cara yang efektif, melainkan lebih banyak bergantung pada dokumentasi visual seperti foto yang dibagikan melalui grup WhatsApp. Contohnya, Basuki Setyo Wahono dan Eko Septian menegaskan bahwa pencatatan formal untuk kegiatan PSM belum dilakukan dan lebih berfokus pada pengumpulan dokumen. Di sisi lain, ada juga beberapa responden seperti Septiana Putri dan Jeni Tri Astuti yang menyatakan bahwa PSM melakukan pencatatan secara terstruktur, walaupun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Mereka menggarisbawahi pentingnya pencatatan kebutuhan, masalah, dan sumber daya untuk merencanakan serta melaksanakan intervensi sosial dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan pengakuan akan perlunya data dalam merancang program yang lebih efektif. Rul Hayati menambahkan bahwa proses pendampingan yang diimplementasikan oleh PSM meliputi identifikasi, intervensi, dan evaluasi, namun sering kali dirasakan kurang terorganisir dengan baik dalam dokumentasi. Puspa Agustin juga menekankan tahap perencanaan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pencatatan kegiatan sosial yang dilakukan oleh PSM. Sejalan dengan pencatatan, penyusunan laporan juga menjadi hambatan bagi PSM. Sebagian besar anggota, termasuk Basuki Setyo Wahono dan Eko Septian, menekankan bahwa sampai saat ini belum ada dokumen resmi mengenai aktivitas yang telah dilaksanakan. Hal ini mencerminkan adanya kekurangan baik dalam pengelolaan pencatatan maupun dalam proses pelaporan.

Septiana Putri menjelaskan bahwa meskipun PSM berusaha mengikuti praktik pelaporan yang umum, sering kali fokus dari laporan tidak menyoroti substansi kesejahteraan sosial yang seharusnya disajikan secara jelas dan terorganisir. Jeni Tri Astuti menyatakan bahwa PSM perlu menyusun laporan secara terstruktur agar informasi yang diberikan akurat dan bermanfaat untuk proses evaluasi. Namun, terdapat tantangan besar yang berkaitan dengan kurangnya aplikasi atau platform yang memadai untuk menyusun laporan kegiatan, seperti yang diungkapkan oleh Dewi Megawati dan Tri Murti Handayani. Dengan demikian, laporan yang dihasilkan tidak dapat memenuhi ekspektasi yang diharapkan meskipun telah dilakukan beberapa upaya untuk mengikuti prosedur pelaporan yang ada. Pentingnya aspek ini membuat PSM seharusnya mengambil langkah lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan pencatatan dan pelaporan kegiatan. Penyimpanan data yang lebih terstruktur dan teratur tidak hanya akan membantu PSM untuk mempertahankan transparansi dan tanggung jawab, tetapi juga dalam merumuskan intervensi yang lebih tepat di masa mendatang. Dari semua wawancara yang dilakukan, terlihat jelas bahwa meskipun anggota menunjukkan usaha dan niat yang baik, pelaksanaan praktik pencatatan dan pelaporan yang lengkap masih memerlukan perbaikan.

Berdasarkan penelitian yang mengkaji peran Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam usaha kesejahteraan sosial di Kelurahan Pasteur, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung (Antania et al., 2023). Penelitian ini menjelaskan kompleksitas permasalahan sosial di Indonesia, terutama yang dihadapi oleh masyarakat rentan seperti anak-anak terlantar, penyandang disabilitas, dan kelompok minoritas. Penelitian ini berawal dari signifikansi fungsi PSM, yang berperan sebagai motor pengubah dengan memberikan bantuan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Melalui kebijakan pemerintah di sektor kesejahteraan sosial, PSM diharapkan mampu mengenali dan mengatasi masalah-masalah sosial di tingkat daerah.

Penelitian ini menyajikan tinjauan pustaka mengenai fungsi dan peran PSM yang diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan. PSM difungsikan sebagai inisiator, motivator, dinamisator, dan administrator. Sebagai inisiator, mereka bertanggung jawab untuk mengidentifikasi masalah sosial, sedangkan tugas motivator adalah memberikan dukungan emosional dan membangun kepercayaan diri PPKS. Dalam kapasitas dinamisator, PSM

diharapkan dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan dalam peran sebagai administrator, mereka harus mencatat dan melaporkan kegiatan yang dilaksanakan.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang menekankan pengumpulan informasi melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan analisis dokumen. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari PSM, perangkat desa, serta pihak-pihak lain yang berhubungan. Penelitian ini dirancang agar memahami secara komprehensif bagaimana PSM menjalankan fungsinya dalam konteks sosial yang spesifik di Kelurahan Pasteur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSM di Kelurahan Pasteur telah menjalankan fungsi inisiator dengan baik, meskipun masih terdapat tantangan dalam mengidentifikasi masalah sosial. Sebagai motivator, PSM memberikan dukungan kepada PPKS, namun ada kendala dalam memperkuat peran mereka sebagai dinamisor, dimana PSM belum cukup aktif dalam mengorganisir kegiatan sosial yang langsung melibatkan masyarakat. Selain itu, dalam kapasitas sebagai administrator, PSM masih bergantung pada alat komunikasi informal, seperti WhatsApp, untuk pelaporan, yang mengakibatkan ketidakjelasan dalam dokumentasi kegiatan. membahas permasalahan yang dihadapi PSM, antara lain kurangnya koordinasi dan dukungan finansial, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berinovasi dalam menyelenggarakan kegiatan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa selain kurangnya fasilitas yang mendukung pelaporan formal, PSM juga belum menjadwalkan pertemuan rutin untuk evaluasi dan pembelajaran antar sesama PSM.

Sebagai solusinya, diusulkan program "Peningkatan Kapasitas Pekerja Sosial Masyarakat" untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kemampuan PSM dalam melaksanakan peran mereka secara efektif. Program ini mencakup penguatan kolaborasi dengan stakeholder untuk mendukung sumber daya yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan sosial. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memenuhi fungsinya, PSM di Kelurahan Pasteur sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan regulasi, meskipun masih ada kekurangan terutama dalam peran dinamisor dan administrator. Hal ini menuntut perhatian lebih untuk meningkatkan kapasitas PSM agar dapat berkontribusi lebih signifikan dalam mengatasi permasalahan sosial di masyarakat. Program peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas PSM dalam menjawab tantangan sosial yang semakin kompleks.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian tentang fungsi pekerja sosial masyarakat (PSM) dalam pelaksanaan program kesejahteraan sosial di Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II Kota Lubuk Linggau, dapat disimpulkan bahwa PSM memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu peningkatan kesejahteraan sosial warga. Dalam fungsinya sebagai inisiator, motivator, dinamisor, dan administrator, Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan. Inisiator, PSM menunjukkan komitmen dalam menjalankan inisiatif, namun sebagian besar masih memerlukan arahan dari tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK). Membangun kemampuan dengan program pelatihan sangat penting agar PSM lebih mandiri dan mampu merespons kebutuhan masyarakat secara efektif. Motivator, PSM bertujuan membangkitkan partisipasi masyarakat dengan memberikan dukungan emosional melalui kunjungan langsung. Namun, kemampuan mereka masih terbatas karena kurangnya pelatihan yang kreatif. Maka itu, pembuatan program pelatihan sangat penting untuk membantu masyarakat menjadi lebih mandiri. Dinamisor, PSM melakukan berbagai kegiatan untuk kelompok yang rentan, yang

menunjukkan komitmen mereka terhadap kesejahteraan sosial. Kerja sama dengan pemerintah dan lembaga non-pemerintah membuat distribusi bantuan lebih efektif dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Administrator, Masih ada tantangan dalam mengenali dan melaporkan kegiatan, karena cara yang digunakan sekarang masih informal. PSM harus membuat sistem pencatatan yang lebih rapi dan menggunakan teknologi agar transparansi serta tanggung jawab meningkat, serta untuk menghasilkan tindakan yang lebih baik di masa depan.

Implikasi penelitian ini adalah sebagai dasar perumusan kebijakan dan strategi peningkatan kapasitas pekerja sosial masyarakat dalam mendukung efektivitas penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Kecamatan Lubuklinggau Selatan II. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini seperti, kurangnya Pengimplementasian program pelatihan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan bagi PSM, Kurangnya forum komunikasi untuk pertukaran informasi dan pengalaman antara PSM dan TKSK, perangkat atau sistem manajemen untuk pelaporan data belum efektif. Untuk penelitian selanjutnya mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel lain seperti untuk menambah wawasan bagi mahasiswa dan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Aisyah, F. N., & Febriani, R. (2025). Circular Economy dan Corporate Social Responsibility sebagai Pilar Keberlanjutan: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kinerja UMKM . *Journal Social Society*, 5(1), 832–844. <https://doi.org/10.54065/jss.5.1.2025.784>
- Andari, S. (2020). Peran pekerja sosial dalam pendampingan sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 92–113. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2200>
- Antania, A., Aritonang, A. N., & Mildawati, M. (2023). Peran Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Dalam Penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial Di Kelurahan Pasteur Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 5(2), 135–153. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v5i2.1056>
- Bahar, M. S., Nurhayati, A., Sulanam, S., Huda, M. N., Wasid, W., & Mahfudh, H. (2022). Model partisipasi berbasis komunitas dalam pembangunan desa: Potret masyarakat Samin dan Tengger di Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 217–236. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2413>
- Dastara, D., Budiharjo, I., & Mulyaningsih, S. (2022). Peran Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (IPSM) di Desa Sukamanis. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 433–439. <https://doi.org/10.55123/Sosmaniora.V1i4.1016>
- Erwinda, & Firdaus, M. R. (2025). Efektivitas pelaksanaan pelayanan publik dan kesejahteraan sosial di Kantor Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *JAPB*, 8(1), 508–520. <https://doi.org/10.35722/japb.v8i1.1188>
- Habibullah, H. (2020). Peran Pusat Kesejahteraan Sosial dalam pelayanan sosial terintegratif. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9(3), 295–306. <https://doi.org/10.33007/ska.v9i3.2043>

- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 256-270.
<https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Hakikoh, H. R., Hariyati, F., & Corliana, T. (2025). Komunikasi resiliensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ibu tunggal. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 9(2), 151–163. <https://doi.org/10.30595/jssh.v9i2.27630>
- Herawati, S., & Putri, A. (2023). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata: Perspektif pembangunan ekonomi lokal. *Asian Journal of Community Empowerment*, 8(4), 215–228. <https://doi.org/10.1080/21623259.2023.1874562>
- Hilmawan, A., & Hamid, A. (2024). Peran Pekerja Sosial Dalam Memberikan Pelayanan Sosial Pada Lanjut Usia Tugasnya . Kapasitas Pekerja Sosial Untuk Menggunakan Bakatnya Dengan Sukses Ketika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3), 84–96.
<https://doi.org/10.62383/sosial.v2i3.340>
- Huraerah, A. (2024). Pekerjaan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat: Pendekatan Pekerjaan Sosial Pembangunan. *Jurnal Publisitas*, 11(1), 86–95.
<https://doi.org/10.37858/publisitas.v11i1.510>
- Kurniasih, D., & Anjani, M. C. (2023). Social welfare of rural communities as a function of social workers' empowerment. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*.
<https://doi.org/10.29333/ejecs/2350>
- Kurniawan, M. A. (2018). Peran pekerja sosial dalam pemberdayaan dan perlindungan sosial klien di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga “Teratai” Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 45–52.
<https://doi.org/10.21831/diklus.v2i1.23648>
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Peran Pekerja Sosial dalam pengelolaan dana PKH dan dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 5(2), 127-148. <https://doi.org/10.52423/jkps.v5i2.36>
- Makky, K., Hakim, A. R., & An'amta, D. A. A. (2021). Peran Dinas Sosial dalam mendampingi masyarakat pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) di Kota Banjarbaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.37>
- Manalu, I. P., Nuranisyah, N., & br Pinem, V. E. (2025). Analisis Program Bantuan Sosial Pemerintah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kota Tanjungpinang. *Journal of Legal, Political, and Humanistic Inquiry*, 1(2), 18-28.
<https://doi.org/10.65310/6x7nqe61>
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Pakaya, Y. (2020). Peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar bagi warga belajar paket c Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kedondong Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 1-11.
<https://doi.org/10.30872/ls.v1i2.428>
- Rabbani, H., & Yuliani, D. (2025). Strategi kolaborasi hexahelix berbasis pemberdayaan komunitas Serikandi Biru dalam pemanfaatan sumber daya Kabupaten Garut.

Development: Journal of Community Engagement, 4(3), 422–439.

<https://doi.org/10.46773/djce.v4i3.2564>

Rahayu, R., Malawi, I., & Sudarmiani, S. (2025). Dampak Home Industry Anyaman Bambu terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. *Journal Social Society*, 5(1), 538–547.

<https://doi.org/10.54065/jss.5.1.2025.732>

Riyadi, S. (2025). Peran pekerja sosial masyarakat dalam pelayanan sosial di Kota Cirebon Jawa Barat. *Netizen: Journal of Society and Business*, 1(8), 171–189

Rizieq, A., & Fadholi, A. (2026). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia untuk EMKM pada UMKM Global Media Cendekia.

Journal Social Society, 6(1), 186–197. <https://doi.org/10.54065/jss.6.1.2026.956>

Sitanggang, D. I., Rizky, M. C., Gulo, T. N., Simanjuntak, Y., & Zandrato, A. (2025). Participatory leadership and motivation boost rural community productivity: Kepemimpinan partisipatif dan motivasi mendorong produktivitas masyarakat pedesaan. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3).

<https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1428>

Soetji, A. (2020). Peran pekerja sosial dalam pendampingan sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 92–113.

<https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2200>

Zahana, Y., Purnama, D. H., & Sartika, D. D. (2024). Gerakan Sosial Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung (KPPS) Dalam Konflik Tenurial Di Ogan Ilir. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(3). <https://doi.org/10.20961/jas.v13i3.90816>

Zahra, Y., Handoyo, S., & Fajrianti, F. (2025). A comprehensive overview of Generation Z in the workplace: Insights from a scoping review. *SA Journal of Industrial Psychology*, 51, a2263. <https://doi.org/10.4102/sajip.v51i0.2263>

Zandrato, E. P. S., & Suwandi, S. (2025). Optimalisasi struktur organisasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat: Studi kasus pada organisasi mahasiswa. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 20(7), 11–20.

<https://doi.org/10.2324/1mm24213>